

Leadership Style Of Schools Principals In The Era Of Disruption At State Senior High School 2 Mranggen

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Era Disrupsi Di SMA Negeri 2 Mranggen

Latr Hastuti^{1*}, Fathur Rokhman², Cahyo Budi Utomo³

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

latrighastuti41@students.unnes.ac.id¹

*Corresponding Author

ABSTRACT

School principals as managers of education units are responsible for the effectiveness and efficiency of education delivery. Especially in the current era of disruption in education, a transformation process is needed that requires creativity and contemporary innovations according to the demands of the times. To face the challenges of the disruption era, synergy is needed from all human resources in the education unit, starting from the principal, educators, education personnel, and students. In addition, the principal's leadership style is also needed in accordance with the disruption era to be successful in leading the school transformation process. The purpose of this study is to analyze the implementation of the principal's leadership style in the disruption era at SMA Negeri 2 Mranggen, to analyze the role of the principal's leadership style in facing more complex future challenges in the disruption era at SMA Negeri 2 Mranggen, and to analyze the challenges of implementing the principal's leadership style in the disruption era at SMA Negeri 2 Mranggen. The method used is by using qualitative research methods. The results of this study explain that the leadership style of the principal of SMA Negeri 2 Mranggen in facing the era of disruption is identical to the transformational leadership style. Transformational leadership is the ability to encourage followers to make changes, and improve the ability of the led. Transformational leadership also encourages institutions to always transform or move progressively (innovation) in accordance with external situations and conditions. From the results of this study, it is concluded that in facing the era of disruption, the right leadership style is needed and in accordance with current conditions.

Keywords: Era of Disruption, Leadership Style, School Principal

ABSTRAK

Kepala sekolah sebagai pengelola satuan pendidikan, bertanggung jawab terhadap efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Apalagi di era *disrupsi* Pendidikan saat ini diperlukan proses transformasi yang memerlukan kreativitas dan inovasi-inovasi kekinian sesuai tuntutan perkembangan jaman. Untuk menghadapi tantangan era disrupsi, dibutuhkan sinergi dari semua sumber daya manusia yang ada dalam satuan Pendidikan, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Selain itu juga diperlukan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang sesuai dengan era disrupsi agar berhasil dalam memimpin proses transformasi sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah era disrupsi di SMA Negeri 2 Mranggen, menganalisis peranan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi tantangan masa depan yang lebih kompleks di era disrupsi pada SMA Negeri 2 Mranggen, dan untuk menganalisis tantangan implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah era disrupsi di SMA Negeri 2 Mranggen. Metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri 2 Mranggen dalam menghadapi era *disrupsi* identik dengan gaya kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan *transformasional* yaitu kemampuan untuk mendorong pengikut melakukan perubahan, dan meningkatkan kemampuan yang dipimpin. Kepemimpinan transformasional juga mendorong kelembagaan untuk selalu bertransformasi atau bergerak progresif (inovasi) sesuai dengan situasi dan kondisi eksternal. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dalam menghadapi era disrupsi diperlukan gaya kepemimpinan yang tepat dan sesuai dengan kondisi zaman saat ini.

Kata Kunci: Era Disrupsi, Gaya Kepemimpinan, Kepala Sekolah

1. Pendahuluan

Era *disrupsi* adalah era di mana terjadi perubahan-perubahan besar yang menciptakan tatanan kehidupan baru karena lahirnya inovasi-inovasi baru dalam kehidupan. *Disrupsi* disebut juga sebagai perubahan besar dan mendasar. Secara bahasa, *disruption* artinya gangguan atau kekacauan, gangguan atau masalah yang mengganggu suatu aktivitas, peristiwa atau proses. Fathur Rahman menyatakan bahwa perubahan tidak terjadi secara bertahap seperti orang meniti tangga, melainkan perubahan besar yang menyerupai ledakan gunung berapi yang meluluhlantakkan ekosistem lama lalu menggantikannya dengan ekosistem baru yang sama sekali berbeda (Ambarwati, 2021). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *disrupsi* diartikan dengan hal tercabut dari akarnya.

Terjadinya perubahan dari masyarakat industri menjadi industri teknologi dan informasi yang terjadi secara drastis menjadi salah satu pendorong terjadinya *Disrupsi* teknologi abad 21. Perubahan di bidang teknologi dan informasi juga ikut merubah dunia pendidikan sehingga perlu dirancang kurikulum dan metode pembelajaran yang berbeda. Walaupun perubahan metode pembelajaran telah menggeser peran guru sebagai sumber pengetahuan, tetapi guru harus tetap membangun sikap dan nilai-nilai karakter peserta didik.

Di era *disrupsi* pendidikan diperlukan peserta didik yang mampu berpikir kritis, oleh sebab itu guru harus mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis terutama dalam merespon derasnya arus informasi dengan cara memilah dan mengkritisi dengan akurat saat menerima informasi-informasi baru.

Siapun tidak bisa menghindari terjadinya perubahan di era *disrupsi*. Yang perlu kita lakukan yaitu mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing, tidak hanya dalam skala regional tetapi juga secara global. Peningkatan kualitas SDM melalui jalur pendidikan, mulai dari tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi adalah salah satu sata untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga diharapkan mampu mengikuti perkembangan yang terjadi di era *disrupsi*.

Sebagai pemimpin tertinggi pada suatu lembaga Pendidikan, kepala sekolah merupakan ujung tombak dalam pengelolaan layanan Pendidikan. Oleh karena itu, di era *disrupsi* seperti sekarang ini, kepala sekolah harusnya mampu melaksanakan inovasi yang terus menerus, serta mampu memunculkan gagasan-gagasan baru yang selaras dengan perubahan saat ini sehingga bisa membawa kemajuan bagi lembaga yang dipimpinnya (Ambarwati, 2021). Selain itu juga diperlukan pemimpin yang mampu merespon berbagai masalah dan tantangan yang tentunya semakin besar dan kompleks di era *disrupsi* ini.

Pemimpin yang model kepemimpinannya berorientasi masa kini sangat dibutuhkan terutama dalam menghadapi iklim yang kompetitif. Oleh karena itu, agar bisa menjadi pemimpin yang mampu menyesuaikan diri dengan era sekarang ini, maka pemimpin harus jeli dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul (Ariyantho, et.al., 2021).

Kepemimpinan yang baik seharusnya dapat menciptakan iklim yang kondusif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Selain itu juga harus memiliki kemampuan dalam memimpin mengingat peranannya yang penting yaitu sebagai *central figur* dalam suatu lembaga pendidikan. Menurut Nugraha (2010), pemimpin bisa menjadi barometer keberhasilan suatu lembaga pendidikan yaitu dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemberian motivasi, dan pengawasan sehingga apa yang menjadi tujuan bersama dalam lembaga tersebut dapat tercapai.

Pernyataan di atas berbanding terbalik dengan fakta di lapangan. Kepala sekolah dalam menjalankan tugas, peran dan fungsinya masih banyak yang belum bisa menjalankannya dengan baik. Salah satu penyebabnya karena tidak ada transparansi saat pengangkatannya, rendahnya mental yang ditandai dengan kurangnya motivasi, semangat kerja dan disiplin saat melaksanakan tugas. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada saat ini peran kepala sekolah belum seperti yang diharapkan (Akbar et al., 2021).

Pada kenyataannya masih terdapat permasalahan mendasar terkait kepemimpinan kepala sekolah, yaitu masih banyak kepala sekolah di Indonesia yang tidak mengetahui cara menggunakan wewenang yang dimiliki untuk mengelola sekolah yang dipimpin karena takut membuat perubahan baru (Sofo, Fitzgerald & Jawas, 2012). Hal ini menandakan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah masih tergolong rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah terutama di era *disrupsi* saat ini mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan sekolah efektif, unggul dalam rangka mencapai tujuan sekolah yang sudah ditetapkan bersama-sama dengan anggota organisasi lainnya. Untuk itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi era *disrupsi* di Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun judul yang akan peneliti angkat dalam penelitian ini adalah "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Era *Disrupsi* di SMA Negeri 2 Mranggen".

2. Tinjauan Pustaka

Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata "pimpin" yang berarti tuntun, bina atau bimbing, bisa juga berarti menunjukkan jalan yang baik dan benar dan tetapi dapat pula berarti mengepalai pekerjaan atau kegiatan.

Mulyasa (2013) mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni membujuk bawahan agar mau mengerjakan tugas-tugas dengan yakin dan semangat. Senada dengan Mulyasa, Rivai (2003) mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni memengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Robbins (1983), kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian tujuan. Dari definisi kepemimpinan diatas, konsep kepemimpinan pada dasarnya mengandung kesamaan pemahaman bahwa kepemimpinan merupakan seseorang dalam memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang positif, adanya unsur orang yang memimpin, orang yang dipimpin, organisasi serta tujuan organisasi yang akan dicapai bersama.

Secara umum, kepemimpinan bisa diartikan sebagai suatu kekuatan yang menggerakkan perjuangan atau kegiatan yang menuju sukses. Selain itu kepemimpinan juga berarti proses pemimpin memengaruhi atau memberi contoh kepada pengikutnya untuk mencapai tujuan organisasi (Syah, 2017).

Berdasarkan definisi kepemimpinan yang berbeda-beda di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pada dasarnya merupakan kemampuan pemimpin dalam menggerakkan, melakukan koordinasi serta memengaruhi bawahannya terutama dalam pengambilan keputusan serta mampu memberdayakan semua sumber daya yang ada dengan maksimal dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang sudah disepakati bersama.

Gaya Kepemimpinan

Setiap pemimpin biasanya memiliki corak dan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan pemimpin untuk berinteraksi dengan bawahannya. Mulyasa (2002) mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan merupakan pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat memengaruhi anak buahnya. Davis & Newstrom (1990) mendefinisikan gaya kepemimpinan sebagai pola tindakan pemimpin secara keseluruhan, seperti yang dipersepsikan para pegawainya diacu sebagai gaya kepemimpinan. Sedangkan gaya kepemimpinan kepala sekolah menurut Thoha (2017) adalah sebagai norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan adalah kiat seorang pemimpin yang tercermin dalam norma perilakunya

untuk mendayagunakan orang-orang yang dipimpinnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam suatu organisasi, gaya Kepemimpinan sangat diperlukan. Maju mundurnya suatu organisasi tergantung pada seberapa baik pemimpin dapat memainkan perannya agar organisasi tersebut dapat terus hidup dan berkembang. Mattayang (2019) mengungkapkan bahwa Kepemimpinan yang efektif dan efisien akan terwujud apabila dijalankan berdasarkan fungsi dan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Robbins and Judge (2007) ada 4 jenis gaya kepemimpinan, yaitu : (1) Gaya kepemimpinan kharismatik, (2) Gaya kepemimpinan transaksional, (3) Gaya kepemimpinan transformasional dan (4) Gaya kepemimpinan visioner.

Hakikat Kepemimpinan Kepala Sekolah

Istilah Kepala Sekolah terdiri atas dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam organisasi atau suatu lembaga. Sedangkan Sekolah adalah sebuah lembaga yang menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.

Priansa (2014: 49) mendefinisikan kepala sekolah sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadinya interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.

Kepala sekolah adalah jabatan strategis yang diberikan kepada seseorang dengan keterampilan dan *kompetensi* khusus. Oleh karena itulah, setiap kepala sekolah harus memiliki jiwa kepemimpinan yang menjadi penentu kemajuan dan kesuksesan sebuah sekolah sebagai lembaga pendidikan. Seseorang dinyatakan berkompoten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja sebagai suatu keahlian yang selaras dengan bidangnya. Dalam mengelola satuan pendidikan, kepala sekolah disyaratkan menguasai keterampilan dan *kompetensi* yang mendukung dalam pelaksanaan tugasnya.

Standar *kompetensi* kepala sekolah ditetapkan melalui Permendikbud No. 13 Tahun 2007 tanggal 17 April 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Dalam Permendikbud tersebut ada 5 *kompetensi* yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah, kelima *kompetensi* tersebut adalah: 1) *Kompetensi* kepribadian, 2) *manajerial*, 3) kewirausahaan, 4) supervisi, dan 5) sosial.

Era Disrupsi

Berbagai fenomena perubahan dimana produk lama mulai tergantikan dengan produk baru dikenal dengan istilah *disrupsi* (Christensen, 1997). Dalam dunia akademis teori *disrupsi* telah berkembang lama, namun baru familiar di kalangan luas setelah berbagai fenomena yang terjadi membenarkan apa yang ada dalam teori tersebut. Istilah *disrupsi* pertama kali dicetuskan oleh Clayton M. Christensen dalam bukunya “*The Innovator’s Dilemma, When New Technologies Cause Great Firm to Fail*” pada tahun 1997 (Ambarwati, 2021).

Istilah “era industri 4.0” dan “*disrupsi*” sering digunakan bersamaan akhir-akhir ini. *Disrupsi* secara bahasa berarti gangguan, sifatnya yang mengganggu sehingga disebut *disruptive*. *Disrupsi* adalah terjadinya kekacauan baru dimana keadaan yang semula nyaman, mapan dan menyenangkan dengan segala sesuatunya tiba-tiba menjadi tidak menentu (Kasali, 2018). Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) *disrupsi* didefinisikan hal yang tercabut dari akarnya. Jika dijelaskan lebih lanjut, *disrupsi* berarti sedang terjadi perubahan yang mendasar khususnya evolusi teknologi yang masuk ke dalam kehidupan manusia.

Disrupsi diartikan sebagai perubahan mendasar yang disebabkan oleh perkembangan inovasi-inovasi baru dalam kehidupan manusia yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Era *disrupsi* ini ditandai dengan merebaknya teknologi *digital* dan *artifisial inteligensi* (AI) serta perkembangan internet yang pesat melahirkan cara-cara baru menggantikan cara lama dengan

memanfaatkan teknologi *digital*. Hadirnya cara-cara baru ini mempermudah, mempercepat pekerjaan manusia, sehingga tidak mengherankan jika saat ini pekerjaan manusia mulai banyak digantikan oleh teknologi *digital* dan inteligensi buatan.

Dalam ranah pendidikan, *disrupsi* dapat diartikan sebagai kemunculan cara-cara baru yang menggeser sebagian cara-cara lama yang dianggap kurang relevan jika dipertahankan dan diterapkan pada saat sekarang ini. Yang dimaksud cara disini bisa diartikan teknologi, sudut pandang, pendekatan, proses pengajaran, media pembelajaran, bentuk ruang kelas dan lain-lain. Inovasi disruptif merubah pola pembelajaran tradisional yang berorientasi pada penyampaian informasi dan transfer pengetahuan ke arah pengembangan kapasitas individu. Teknologi disruptif muncul membawa nilai yang berbeda, lebih murah, sederhana, nyaman dan mudah diakses. Jika teknologi dijaga untuk tetap sederhana namun dengan kecanggihan yang relevan, orang akan lebih cenderung menggunakannya (Horvarth, 2017).

Pengaruh *disrupsi* di bidang pendidikan dapat kita lihat dari banyaknya inovasi-inovasi baru yang melahirkan metode pembelajaran yang memanfaatkan media *digital* seperti penggunaan video pembelajaran, *game edukasi*, platform pembelajaran secara daring/virtual, media sosial dan *website* sekolah, buku *digital*, bahkan kegiatan evaluasi atau *assesmen* juga bisa dilakukan secara *online*.

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif . Metode utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data penelitian berasal dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Dalam kajian penelitian ini yaitu tentang model kepemimpinan kepala sekolah era *disrupsi*, difokuskan pada implementasi model kepemimpinan kepala sekolah, peranan model kepemimpinan kepala sekolah dan tantangan dalam implementasi model kepemimpinan kepala sekolah era *disrupsi*. Hasil penelitiannya dituangkan dalam bentuk deskriptif analitis, di mana tujuannya adalah untuk memperoleh data yang komprehensif sehingga bisa mengkaji permasalahan dengan lebih mendalam sesuai dengan latar penelitian.

Desain penelitian dalam pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan studi kasus (*case study research*). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Mranggen yang ada di Kabupaten Demak. Dalam menentukan latar penelitian, peneliti menggunakan *Purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang digunakan adalah berdasarkan statusnya sebagai salah satu SMA negeri favorit yang ada di Kabupaten Demak dan satu-satunya SMA Negeri di Kabupaten Demak yang mempunyai program sekolah digital, sesuai dengan era *disrupsi* saat ini.

4. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Era *Disrupsi* di SMA Negeri 2 Mranggen

Setelah peneliti melakukan kajian mendalam terhadap hasil observasi, studi dokumen dan wawancara, maka diketahui bahwa implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah yang digunakan di SMAN 2 Mranggen pada dasarnya sudah sesuai dengan tuntutan era *disrupsi*. Hal ini bisa dilihat dari kebijakan dan program-program sekolah yang bertujuan untuk memfasilitasi seluruh warga sekolah baik guru, tenaga kependidikan maupun peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dan menghadapi setiap perubahan yang terjadi pada era *disrupsi* saat ini.

Berdasarkan ciri-ciri yang ditunjukkan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi era *disrupsi* saat ini identik dengan gaya kepemimpinan *transformasional*. ciri-ciri gaya kepemimpinan transformasional yang terdapat dalam gaya kepemimpinan kepala SMA Negeri 2 Mranggen antara lain :

1. Ciri *visioner* yang dimiliki kepala sekolah dalam memimpin, dimana kepala sekolah mempunyai pandangan ke depan yang dituangkan dalam visi, misi serta tujuan sekolah yang jelas. Menyesuaikan situasi dan kondisi jaman saat ini.
2. Kepala sekolah menjadi panutan bagi seluruh warga sekolah, melalui keteladanan yang selalu ditunjukkan dalam memimpin sekolah.
3. Kepala sekolah menggunakan prinsip demokratis dalam pengambilan keputusan karena selalu melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengambilan keputusan dengan tujuan menumbuhkan komitmen agar semua keputusan yang diambil dapat dilaksanakan dan didukung oleh semua warga sekolah.
4. Kepala sekolah mampu memberikan inspirasi dan motivasi dengan cara memberikan *support* kepada warga sekolah agar lebih maju dan mempunyai optimisme yang tinggi dalam menghadapi tantangan era *disrupsi* yang semakin kompleks dan berat. Kepala sekolah juga memberikan *reward* bagi yang berprestasi.
5. Kepala sekolah melakukan kolaborasi dan partisipasi dalam komunitas, baik antara sekolah dengan sekolah lainnya yang ada di lingkungan kampus terpadu, dengan orang tua/wali peserta didik, komite sekolah, instansi pemerintah yang ada di sekitar lingkungan sekolah (puskesmas, koramil, polsek, kecamatan), universitas, TVRI, maupun dengan pihak swasta (provider, bimbingan belajar) dan lembaga lainnya.
6. Kepala sekolah selalu mengupayakan dilaksanakannya kegiatan pengembangan sumber daya manusia dan kompetensi digital baik melalui komunitas belajar yang dibentuk oleh sekolah maupun kegiatan IHT yang mendatangkan narasumber dari luar. Kepala sekolah juga memberikan kesempatan yang luas kepada guru dan tenaga kependidikan untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan oleh instansi lain. Kepala sekolah juga mengembangkan kompetensi digital peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah dan menjalin kerjasama dengan kampus untuk mengadakan pelatihan berbasis digital
7. Kepala sekolah mendorong guru, staf dan peserta didik untuk berpikir kreatif dan *inovatif*, harus bisa *mengcreate*, *mengupdate* diri untuk meningkatkan *kompetensi* profesional agar mampu beradaptasi terhadap teknologi dan inovasi terkini.
8. Kepala sekolah juga selalu memastikan agar kurikulum yang ada di SMA Negeri 2 Mranggen selalu memperhatikan inovasi-inovasi dengan *mengupdate* informasi-informasi terbaru yang berkaitan dengan kurikulum, jangan sampai SMA Negeri 2 Mranggen tertinggal dalam kegiatan pembelajaran.
9. Yang tidak kalah penting yaitu kepala sekolah selalu berupaya untuk menjaga keseimbangan antara inovasi, nilai-nilai tradisional dan penanaman karakter bagi semua warga sekolah, baik melalui kegiatan P5 maupun pembiasaan penanaman karakter. Penanaman karakter dianggap penting dilakukan agar kita tidak mudah terbawa dan terpengaruh dalam arus perubahan yang negatif
10. Kepala sekolah juga memastikan agar penggunaan teknologi di sekolah tetap memperhatikan etika dan privasi. Jangan sampai etika dirusak oleh teknologi, oleh karena itu, kita harus bisa membatasi dan mengetahui bagaimana cara menggunakan IT yang baik dan tentunya tidak melanggar etika.
11. Kepala sekolah melakukan pengelolaan sumber daya baik yang menyangkut anggaran, tenaga kerja maupun fasilitas dengan *efektif*. Dalam pengelolaan anggaran harus betul-betul *akuntabilitas*, *transparan*, bisa dipertanggungjawabkan dan menggunakan skala prioritas.
12. Dalam menjalankan kepemimpinan era *disrupsi*, kepala sekolah memperhatikan penyelenggaraan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Kepala sekolah juga memastikan kebutuhan siswa selalu menjadi prioritas

13. Kepala sekolah juga melakukan pengelolaan perubahan dan *adaptabilitas* dengan cara melakukan langkah-langkah untuk mempersiapkan sekolah menghadapi disrupsi yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Peranan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menghadapi tantangan masa depan yang lebih kompleks di era disrupsi pada SMA Negeri 2 Mranggen

Kepala SMA Negeri 2 Mranggen juga menyadari pentingnya peranan gaya kepemimpinan dalam menghadapi era *disrupsi*. Dari hasil penelitian, gaya kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan di SMA Negeri Mranggen mempunyai peranan yang penting. Gaya kepemimpinan kepala sekolah dianggap bisa memberikan motivasi bagi semua warga sekolah untuk meningkatkan *kompetensi*, menjadi landasan atau pedoman dalam bertindak, membangkitkan optimisme agar tidak mudah menyerah dan siap menghadapi setiap tantangan yang muncul, mampu menciptakan inovasi-inovasi baru sesuai tuntutan perkembangan jaman dan yang paling penting yaitu penanaman karakter-karakter positif tidak hanya kepada peserta didik saja tetapi juga kepada semua warga sekolah agar tidak mudah terpengaruh dan bisa memanfaatkan teknologi dengan tepat sesuai dengan etika.

Selain motivasi, sikap keteladanan yang dicontohkan kepala sekolah juga memegang peranan penting dalam memimpin sekolah. Sebagai sorang pemimpin, kepala SMA N 2 Mranggen juga memosisikan diri sebagai pengasuh yang mendorong, mengarahkan, menentukan, membimbing, mengayomi semua warga sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah juga memberikan bekal kemandirian yang cukup bagi peserta didik, untuk memasuki kehidupan selanjutnya, baik kehidupan di perguruan tinggi maupun kehidupan masyarakat luas. Jadi kepala sekolah tidak hanya berperan dalam memastikan peserta didik mendapatkan layanan yang baik saat masih berada di sekolah, tapi juga harus mampu memberikan bekal saat mereka lulus.

SMA Negeri 2 Mranggen juga memberikan bekal kemandirian peserta didiknya melalui berbagai kegiatan pengembangan diri, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun pelatihan-pelatihan yang menggandeng pihak luar seperti kampus, TVRI dan instansi lainnya. Kepala sekolah juga memastikan peserta didik mendapatkan layanan pendidikan untuk mampu belajar secara mandiri atau hidup secara mandiri. Di satuan pendidikan SMA, kompetensi kemandirian mempunyai peranan yang sangat penting, untuk itulah maka peserta didik SMA didorong memiliki beragam *kompetensi* kemandirian yang menjadi kunci bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu bersaing di tingkat regional bahkan global. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan SMA, salah satunya yaitu dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu bersaing dan menghadapi berbagai tantangan yang semakin besar di era disrupsi saat ini.

Jadi pada dasarnya orientasi semua aktivitas sekolah harus berpusat pada peserta didik, ditujukan untuk kepentingan peserta didik. Dalam hal ini peserta didik didorong untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, kesempatan mengembangkan bakat, potensi yang ada pada dirinya, dan mendapatkan dukungan untuk menguatkan kemandirian.

Bekal kemandirian yang diberikan SMA Negeri 2 Mranggen untuk peserta didiknya juga diikuti dengan kegiatan pengembangan sumber daya manusia khususnya bagi guru dan tenaga kependidikan. Karena bagaimanapun juga, guru adalah garda terdepan yang berperan penting dalam pemberian berbagai macam bekal kemandirian tersebut. Untuk itulah kepala sekolah juga merasa perlu mengembangkan kompetensi sumber daya manusianya dengan berbagai kompetensi kekinian melalui kegiatan yang dilaksanakan baik dalam komunitas belajar maupun IHT yang melibatkan instruktur dari luar.

Tantangan implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah era disrupsi di SMA Negeri 2 Mranggen

Era *disrupsi* atau yang disebut juga dengan revolusi industri 4.0 memberikan tantangan yang beragam dan kompleks, diantaranya tantangan bagi dunia pendidikan dalam melakukan *transformasi* untuk dapat menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Dengan kemampuan yang memadai serta gaya kepemimpinan yang tepat, kepala sekolah pasti mampu mewujudkan sekolah yang efektif. Ketidakberhasilan sekolah sebagai wadah pendidikan bisa disebabkan oleh kendala dalam memahami dan mengimplementasikan gaya-gaya kepemimpinan di sekolah.

Perlu kita disadari bahwa untuk menyiapkan peserta didik menghadapi hidup di zaman yang akan datang, mereka perlu dibekali dengan berbagai *kompetensi*. Menurut Wagner (2008), terdapat beberapa *kompetensi* kunci untuk hidup di abad ke-21 agar bisa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang disebut sebagai *Seven Survival Skills for the twenty-first century*. yaitu (1) berikir kritis dan pemecahan masalah; (2) kolaborasi dengan berbagai kalangan dan memimpin dengan pengaruh; (3) lincah dan mampu beradaptasi dalam segala kondisi; (4) memiliki inisiatif tinggi dan mental wirausaha; (5) komunikasi lisan dan tulis secara efektif; (6) mampu mengakses dan menganalisa informasi dengan baik.

SMA Negeri 2 Mranggen juga menyadari pentingnya mempersiapkan peserta didik dengan berbagai *kompetensi* agar mampu bersaing di dunia global. Untuk itulah maka SMA Negeri 2 Mranggen mengadakan berbagai kegiatan pengembangan diri bagi peserta didik, baik melalui mata pelajaran TIK, kegiatan ekstrakurikuler komputer, perfilman, fotografi, dan merencanakan ekstra *coding* yang akan dimulai tahun depan. SMA Negeri 2 Mranggen juga menjalin kerja sama dengan berbagai universitas untuk mengadakan pelatihan berbasis *digital*, diantaranya dengan Udinus.

Bekal yang diberikan SMA Negeri 2 Mranggen untuk peserta didiknya tidak hanya berupa kegiatan pengembangan *kompetensi*, tetapi juga membekali dengan motivasi-motivasi dan melakukan *internalisasi* karakter-karakter positif dan *integritas* agar tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif perkembangan jaman serta mampu memanfaatkan teknologi dengan tepat, arif dan bijaksana. Hal ini penting dilakukan mengingat peranan dunia sebagai penguat budaya hidup berintegritas saat ini makin dirasakan tidak konsisten dalam menjalankan fungsinya karena kebanyakan proses pendidikan saat ini hanya mengutamakan penguasaan pengetahuan semata ketimbang membiasakan perilaku baik.

SMA Negeri 2 Mranggen pada tahun 2024 mendapat mandat sebagai sekolah integritas dan sedang menuju sekolah *digital* yang akan *dilaunching* tahun 2025. Dengan *branding* sekolah integritas dan menuju sekolah *digital*, maka kepala sekolah selalu mengingatkan dan mengajak semua warga sekolah untuk konsisten dalam mendukung semua program-program sekolah yang telah disepakati bersama agar tujuan sekolah yang diinginkan dapat tercapai. Dengan dukungan dan konsistensi dalam mengawal program-program sekolah, maka sekolah yang diharapkan bisa menjadi "*lokomotif*" perbaikan moral bangsa dan penguatan budaya *integritas* dapat terwujud.

5. Penutup Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di SMA Negeri 2 Mranggen, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi gaya kepemimpinan kepala sekolah yang digunakan sudah sesuai dengan tuntutan era disrupsi saat ini. Hal ini bisa dilihat dari kebijakan dan program sekolah yang bertujuan memfasilitasi seluruh warga sekolah baik guru, tenaga kependidikan maupun peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dan menghadapi setiap perubahan yang terjadi pada era disrupsi saat ini. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat

- disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang digunakan kepala sekolah dalam memimpin SMA Negeri 2 Mranggen lebih mengarah kepada gaya kepemimpinan transformasional.
2. Gaya kepemimpinan yang dijalankan kepala SMA Negeri 2 Mranggen mempunyai peranan penting. Gaya kepemimpinan kepala sekolah ternyata bisa menjadi motivasi bagi semua warga sekolah untuk selalu meningkatkan *kompetensi*. Kepala sekolah tidak hanya sebagai pemimpin saja, tetapi juga bisa berperan sebagai pengasuh yang mendorong, mengarahkan, membimbing, mengayomi semua warga sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah juga berperan dalam memberikan bekal kemandirian bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi era disrupsi yang penuh tantangan. Kemampuan kepala sekolah dalam membangun kolaborasi dan komunikasi yang terbuka berperan penting dalam menjaga lingkungan yang kondusif dan nyaman, karena adanya dukungan dari semua warga sekolah dan lingkungan sekitarnya.
 3. Dalam menjalankan gaya kepemimpinannya, kepala sekolah tentunya juga menghadapi tantangan. Tantangan tersebut diantaranya berasal dari guru. Masih ada beberapa guru yang abai dalam mengawal program-program dan branding yang sudah dimiliki sekolah karena merasa bukan tanggungjawabnya. Selain itu juga ada tantangan dari sebagian kecil guru senior yang kadang “seenaknya” susah diajak bergerak untuk mengupdate kompetensinya, terutama saat ada program-program baru karena dianggap merepotkan karena sudah terlanjur berada dalam zona nyaman. Namun tantangan ini dianggap tidak begitu berarti sehingga tidak mengganggu jalannya program sekolah. Tantangan dalam mewujudkan visi misi diantaranya berkaitan dengan dana. Sejak adanya aturan *zero* pungutan, maka sekolah hanya mengandalkan dana dari pemerintah.

Saran

Berdasarkan data yang diperoleh selama melaksanakan penelitian, sebagian besar visi, misi dan tujuan sekolah sudah sesuai dengan era disrupsi yang terjadi saat ini. Kepala sekolah juga sudah menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat, yaitu kepemimpinan transformasional, dimana kepala sekolah sudah berusaha untuk mempersiapkan sumber daya manusia agar mampu mengikuti perkembangan jaman yang terjadi secara massive dan cepat. Dengan dukungan yang besar dari kepala sekolah sebagai pemimpin transformasi sekolah, hendaknya juga didukung penuh oleh semua stakeholder, karena bagaimanapun juga keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya terletak pada kehebatan kepala sekolah ataupun para wakil kepala sekolah, melainkan karena adanya sinergi dan support sistem dari semua warga sekolah. Apalagi dalam menghadapi tantangan era disrupsi saat ini yang semakin besar, maka dukungan dari semua pihak sangat dibutuhkan dalam mengawal peserta didik agar nantinya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya dari segi pengetahuan saja tetapi juga sumber daya manusia yang berkarakter, berintegritas dan beretika sehingga mampu bersaing dalam kancah regional maupun global.

Selain dukungan dari semua warga sekolah, SMA Negeri 2 Mranggen juga perlu menambah sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan digital, atau ahli di bidang IT karena dengan adanya program menuju sekolah digital, IT menjadi kebutuhan utama dalam memberikan layanan pendidikan berbasis digital. Dengan bertambahnya sumber daya manusia yang berkompeten di bidang IT, diharapkan bisa meminimalisir kendala yang dihadapi sehingga tidak perlu melibatkan pihak luar untuk mengatasi kendala tersebut.

Daftar Pustaka

- Akbar, A., Hastuti, Annas, S., & Muh.Yahya. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Manajemen Mutu Pendidikan. *Uniqbu Journal of Sociial Sciences (UJSS)*, 2(December), 67–76.
- Ambarwati. (2021). Peran Kepemimpinan Pendidikan di Era *Disrupsi* (Study Kasus di SMP Muhammadiyah 3 Depok Sleman). *Tesis*. Yogyakarta: Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI). UIN Sunan Kalijaga.
- Ariyantho, Raharjo, T.J., dan Prihatin T. (2021). Principal's Leadership at SMP Daarul Qur'an Ungaran Central Java. *Educational Manajemen*. 10 (1). 26-41.
- Christensen, Clayton M. (1997). *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firm to Fail*. Harvard Business Review Press.
- Horvath, Ildiko. (2017). *Disruptive Technologies in Higher Education, in 7th IEEE International Conference on Cognitive Infocommunications, CogInfoCom 2016_Proceedings 5*, 247-352.
- Matayang, B. (2019). Tipe dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. *JEMMA: Journal of Economic, Management and Accounting*. 2 (2). 45.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Firnawan Ajie. 2010. Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, Pelatihan dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Textile PT. Koesoema Putra Klaten. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 4 (10).
- Nursyifa, Aulia (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal of Civics and Educational Studies*. Vol.6.No. 2.
- Oberer, B., & Erkollar, A. (2018). Leadership 4.0: Digital leaders in the age of industry 4.0. *International Journal of Organizational Leadership*.
- Priansa, Donni Juni. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Robbins, S.P. (1996), *"Organizational Culture and Leadership"*. New Jersey: Prentice-Hal.
- Sofo, F., Fitzgerald, R., & Jawas, U. (2012). Instructional Leadership in Indonesian School Reform: Overcoming the problems to move forward. *Jurnal School Leadership and Management*. 32 (5). 503-522).
- Syah, L.Y. (2017). *Perilaku Organisasi: Konsep dan Implementasi*. Bogor: In Media
- Tilaar, H.A.R. (1997). *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi: Visi, Misi, dan Program Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020*. Jakarta: Grasindo.
- Thoha, M. (2017). *Kepemimpinan dalam manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.